

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur adalah Provinsi kepulauan dan multikultural yang memiliki beraneka ragam suku bangsa dan beranekaragam seni budaya. Masing-masing suku memiliki kebudayaan daerah yang menjadi ciri khasnya. Melalui proses yang cukup panjang, suku-suku bangsa yang tersebar diseluruh pelosok negeri ini melahirkan seni budaya atau kesenian yang berbeda-beda yang diikat oleh nilai-nilai budaya yang dimiliki serta berlaku di daerah masing-masing. Puncak-puncak kebudayaan tersebut kemudian menjadi kekayaan kebudayaan nusantara. Dalam bukunya Koentjaraningrat (1984) disebutkan bahwa fungsi kebudayaan nasional adalah meliputi : (1) sebagai suatu sistem gagasan dan pelambang yang memberi identitas kepada masyarakat warga negara Indonesia; (2) sebagai suatu sistem gagasan dan pelambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang Bhineka, untuk saling berkomunikasi sehingga akan dapat memperkuat solidaritas.

Kenyataan ini merupakan hal yang sangat menarik untuk dipahami dan dipelajari oleh setiap orang, agar keunikan dan kekhasan dari suatu daerah tidak hilang oleh perkembangan zaman. Termasuk kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumba Barat, khususnya masyarakat Kecamatan Laboya.

Salah satu yang menarik adalah budaya *Pasola*. *Pasola* dalam bahasa setempat disebut *Pahola* yang berasal dari kata “sola” atau “hola”, yang berarti sejenis lembing kayu yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Setelah mendapat imbuhan ‘pa’ (pa-sola, pa-hola), artinya menjadi permainan. Jadi *Pasola* atau *Pahola* berarti permainan ketangkasan saling melempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu kencang antara dua kelompok yang berlawanan di sebuah padang rumput yang luas. Budaya *Pasola* merupakan bagian dari serangkaian upacara tradisional yang dilakukan oleh orang Sumba yang masih menganut agama asli yang disebut Marapu (agama lokal masyarakat sumba). Permainan *Pasola* diadakan pada tiga kampung di kabupaten Sumba Barat dan satu kampung di kabupaten Sumba Barat Daya. Keempat kampung tersebut antara lain Laboya, Gaura, Wanukaka dan Kodi. Permainan *Pasola* di keempat kampung ini dilakukan secara bergiliran, yaitu antara bulan Februari hingga Maret setiap tahunnya.

Dalam atraksi budaya *Pasola*, pengunjung dapat melihat secara langsung dua kelompok *Ksatria Sumba* yang sedang berhadap-hadapan, kemudian memacu kuda secara lincah sambil melesetkan lembing ke arah lawan. Selain itu, para peserta *Pasola* ini juga sangat tangkas menghindari terjangan tongkat yang dilempar oleh lawan. Derap kaki kuda yang menggemuruh di tanah lapang, suara ringkikan kuda, dan teriakan garang penunggangnya menjadi musik alami yang mengiringi permainan ini. Pekikan para pengunjung perempuan yang menyemangati para peserta *Pasola*, menambah suasana

menjadi tegang dan menantang. Pada saat permainan *Pasola*, darah yang tercurur dianggap berkhasiat untuk kesuburan tanah dan kesuksesan panen. Apabila terjadi kematian dalam permainan *Pasola*, maka hal itu menandakan sebelumnya telah terjadi pelanggaran norma adat yang dilakukan oleh warga dan menjadi tanda bahwa musim panen akan datang.

Kisah ini mengajarkan orang bahwa sengketa dapat diselesaikan melalui negosiasi. Atraksi *Pasola* sendiri adalah semacam penyelesaian krisis melalui "*Bellum pacificum*" - perang damai melalui permainan. Ada lawan, darah dan mungkin kematian yang disebabkan oleh tombak dilemparkan. Pertumpahan darah di permainan *Pasola* diyakini akan menyehatkan tanah memberikan panen yang baik bagi orang-orang yang memegang *Pasola*.

Pergeseran kehidupan dalam segala aspek kehidupan manusia juga mempengaruhi budaya *Pasola*, seperti waktu dan tanggal pelaksanaan di atur oleh pemerintah bukan berdasarkan penentuan dari Rato adat. Adanya intervensi pemerintah terhadap penggunaan busana adat bagi kaum pria juga mempengaruhi nilai-nilai adat dimana pemerintah tidak memperkenankan seorang pria memakai parang, padahal hal itu menunjukkan jati diri dan kepribadian seorang pria. Lapangan *Pasola* yang di anggap keramat kini sudah dimodernisasi oleh pemerintah, melalui pembangunan tribun dan pembangunan jalan raya yang melintasi arena *Pasola*. Dampak dari kebijakan ini menyebabkan animo masyarakat yang turut dalam *Pasola* menjadi berkurang setiap tahunnya dan bahkan banyak anggota masyarakat acuh untuk turun sebagai peserta dalam lapangan *Pasola*.

Hal ini dapat di lihat dari tiga tahun terakhir seperti yang tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Jumlah Pengunjung dan Pelaku *Pasola*

Tahun	Jumlah pengunjung		Jumlah Pelaku
	Masyarakat Domestik	Wisatawan Asing	
2009	6000	55	200
2010	5500	45	160
2011	5500	40	80

Sumber : data lapangan yang diolah februari 2011

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa setiap tahun pengunjung dari dalam masyarakat domestik relatif stabil, terlihat bahwa masyarakat masih terikat dengan budaya lokal sebagai perwujudan dari modal sosial.

Sedangkan wisatawan asing berkurang disebabkan karena keaslian dari budaya ini telah luntur dan pelaku *Pasola* makin berkurang setiap tahun, padahal terlaksana atau tidaknya *Pasola* sangat bergantung pada para Ksatria penunggang kuda *Pasola*.

Gejala yang tampak di atas menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terjadi krisis atau pelapukan nilai budaya. Nilai keaslian dari budaya *Pasola* kini telah luntur seiring dengan perkembangan zaman yang kian modern

dewasa ini, ditambah dengan globalisasi yang semakin menyentuh sendi-sendi kehidupan, sedikit banyak membawa pengaruh yang signifikan terhadap adat istiadat dan budaya masyarakat. Padahal nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebenarnya merupakan modal sosial yang sangat esensial bagi pembentukan karakter suatu bangsa

Francis Fukuyama (Murdianto, 2005:387) mengilustrasikan *Modal Sosial* sebagai kepercayaan yang mengakar dalam faktor kultural seperti etika dan moral. Kepercayaan muncul manakala komunitas membagikan sekumpulan nilai-nilai moral sebagai jalan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Di samping itu, asosiasi dan jaringan lokal sungguh-sungguh mempunyai dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan lokal serta memainkan peranan penting dalam manajemen lingkungan.

Dalam hal ini budaya *Pasola* dikatakan sebagai modal sosial karena di dalam atraksi *Pasola* terdapat interaksi antar pribadi yang terlibat, orang akan bertemu dengan orang lain dan dari pertemuan tersebut dapat menimbulkan rasa saling memiliki yang kemudian dapat membentuk sebuah jaringan komunitas dan ada norma yang mengikat setiap anggota sehingga memudahkan terciptanya rasa saling percaya. Dan merupakan nilai lokal yang harus terus dikembangkan oleh masyarakat dengan pemerintah setempat. *Pasola* tidak sekadar menjadi bentuk keramaian, tetapi menjadi salah satu bentuk pengabdian dan aklamasi ketaatan kepada sang leluhur. *Pasola* merupakan kultur religius yang mengungkapkan inti religiositas agama

Marapu. Pasola menjadi perekat jalinan persaudaraan antara dua kelompok yang turut dalam *Pasola* dan bagi masyarakat umum. *Pasola* menggambarkan rasa syukur dan ekspresi kegembiraan masyarakat setempat, karena hasil panen yang melimpah. *Pasola* dapat dijadikan tonggak kemajuan pariwisata Sumba, karena atraksi budaya ini sudah diketahui banyak wisatawan mancanegara. Hal ini terlihat dalam setiap acara *Pasola* selalu ada turis asing yang datang. Warisan budaya ini merupakan aset untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Yang jelas situasi ini tidak dapat di lihat dengan sebelah mata, melainkan secara serius harus dilestarikan dan dikembangkan di tengah masyarakat.

Mengingat demikian strategisnya budaya *Pasola* dalam penguatan modal sosial, dalam tulisan ini saya akan melihat sejauh manakah pemerintah dapat memanfaatkan budaya *Pasola* sebagai salah satu nilai masyarakat, dalam rangka penguatan modal sosial di tingkat lokal, dan mengangkat penelitian ini dengan judul : **Modal Sosial Orang Sumba (Studi tentang Budaya *Pasola* dalam Masyarakat Kecamatan Laboya Kabupaten Sumba Barat)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalahnya:

- a. Apakah budaya *Pasola* merupakan Modal Sosial?
- b. Bagaimanakah Fungsi Budaya *Pasola* sebagai Modal Sosial dalam Menjaga Kelestarian Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Kecamatan Laboya?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan:

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk membuktikan bahwa budaya *Pasola* merupakan Modal Sosial
- b. Untuk menggambarkan bagaimana fungsi budaya *Pasola* sebagai Modal Sosial dalam mempertahankan nilai-nilai sosial masyarakat Laboya

2. Kegunaan :

Yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Sumba Barat dalam mengembangkan dan melestarikan budaya *Pasola* sebagai Modal Sosial
- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang Modal Sosial